

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Kemenkes RI, 2018). Proses pertumbuhan pada manusia di bawah kendali genetik dan pengaruh lingkungan, yang beroperasi sedemikian rupa pada waktu tertentu selama periode pertumbuhan, dimana satu atau yang lain mungkin merupakan pengaruh dominan (Candra, 2013). Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak (Rahayu *et al.*, 2018).

Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi, sehingga diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat di usia tersebut (Branca *et al.*, 2002).

Stunting yang terjadi jika tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat

badan normal dapat mengalami *Stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kemenkes RI, 2013).

Growth faltering merupakan kondisi pertumbuhan fisik anak sangat lamban dibandingkan dengan anak seusianya. *Catch-up growth* merupakan periode selama tubuh berusaha untuk kembali pada pola pertumbuhan anak semestinya. Walaupun demikian, penanganan anak gizi buruk merupakan hal yang sangat krusial untuk meminimalisasi efek-efek gizi buruk baik efek jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (WHO, 2010). Prevalensi balita *Stunting* lebih tinggi pada kelompok usia 24-59 bulan, yaitu sebesar 31.9% (sangat pendek) dan 62.2% (pendek) bila dibandingkan dengan anak usia dibawah 24 bulan, yaitu 36.2% (sangat pendek) dan 46.1% (pendek) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *Stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2023). Meski terlihat ada penurunan angka prevalensi, tetapi *Stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%. Oleh karena itu, *Stunting* masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera ditanggulangi agar angka *Stunting* bisa mengalami penurunan dan sesuai dengan anjuran WHO (Kemen PPPA, 2020).

Selain itu, *Stunting* berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak menjadi tidak optimal. Di masa mendatang, anak-anak *Stunting* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami obesitas karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut akan naik melebihi batas normal. Keadaan *overweight* dan obesitas yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Selain itu, kapasitas belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga menjadi tidak optimal. Dampak buruk *Stunting* juga berimbas pada kesehatan reproduksi (Pusdatin, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi *Stunting*, diantaranya adalah panjang badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua. Panjang badan lahir pendek merupakan salah satu faktor risiko *Stunting* pada balita. Panjang badan lahir pendek bisa disebabkan oleh faktor genetik yaitu tinggi badan orang tua yang pendek, maupun karena kurangnya pemenuhan zat gizi pada masa kehamilan (Yupi Supartini, 2004). Panjang badan lahir pendek pada anak menunjukkan kurangnya zat gizi yang diasup Ibu selama masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin tidak optimal yang mengakibatkan bayi yang lahir memiliki panjang badan lahir pendek (Anugraheni, 2012).

Selain panjang badan lahir dan tinggi badan orang tua, status ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua juga merupakan faktor risiko kejadian *Stunting* pada balita. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan

jumlah anggota keluarga (Ferland, 2006). Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga disinyalir meningkatkan risiko malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian *Stunting*.

Pertambahan berat badan saat hamil merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status kelahiran bayi (Yongky, 2012). Penambahan berat badan saat hamil perlu dikontrol karena apabila berlebih dapat menyebabkan obesitas pada bayi sebaliknya apabila kurang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur yang merupakan faktor risiko kejadian *Stunting* pada anak balita.

Penambahan berat badan ibu hamil dihubungkan dengan IMT saat sebelum ibu hamil. Apabila IMT ibu sebelum hamil dalam status kurang gizi maka penambahan berat badan seharusnya lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang status gizinya normal atau status gizi lebih. Penambahan berat badan ibu selama kehamilan berbeda pada masing-masing trimester. Pada trimester pertama berat badan bertambah 1,5-2 Kg, trimester kedua 4-6 Kg dan trimester ketiga berat badan bertambah 6-8 Kg. Total kenaikan berat badan ibu selama hamil sekitar 9- 12 Kg (Direktorat Bina Gizi dan KIA, 2012).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nusyamsiyah, dkk (2021) menunjukkan terdapat 4 (empat) variabel bebas yang berhubungan dengan kejadian *Stunting*, yaitu faktor tinggi badan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan riwayat imunisasi dasar lengkap. Kemudian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuwanti *et al.*, (2021) diketahui

bahwa faktor status gizi, tinggi badan ibu, dan kebiasaan makan instan bersama-sama sebagai faktor risiko kejadian *Stunting* pada balita. Dan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Mulyanti, Athanasia Budi Astuti (2020) menunjukkan bahwa program *Interprofesional Collaboration* (IPC) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap (kepedulian), perilaku pemberian gizi *Stunting* dan gizi pada baduta. Program *Interprofesional Collaboration* (IPC) juga dapat menurunkan risiko *Stunting* melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pemberian gizi pada baduta.

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur, dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan dalam studi pendahuluan pada bulan Juni 2023, diketahui bahwa ada 48 balita dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur tersebar di Kelurahan Bambu Apus: 5 (lima), Kelurahan Ceger: 4 (empat), Kelurahan Cilangkap: 4 (empat), Kelurahan Cipayung: 4 (empat), Kelurahan Lubang Buaya: 21 (dua puluh satu), Kelurahan Munjul: 0 (nol), Kelurahan Pintang Ranti: 7 (tujuh), dan Kelurahan Setu: 3 (tiga). Data tersebut menunjukkan kenaikan angka risiko kejadian *Stunting* dua bulan sebelumnya yaitu, di bulan April 2023 ada 23 kejadian *Stunting* dan di bulan Mei ada 44 kejadian *Stunting*, yang didasari oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu faktor pengetahuan orang tua dalam pemberian makan yang sesuai dengan pedoman gizi, kesalahan dalam pola asuh, dan faktor ekonomi keluarga.

Fakta diatas terjadinya kenaikan angka kejadian *stunting* di Puskesmas Kecamatan Cipayung berbeda dengan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)

Kementerian Kesehatan, dimana terdapat penurunan angka prevalensi balita *Stunting* di Indonesia mencapai 2,8% poin dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian faktor apa saja yang menjadi risiko kejadian *stunting* di Puskesmas Kecamatan Cipayung agar dapat mencegah kenaikan angka kejadian *stunting*.

Meski permasalahan kejadian *Stunting* sudah banyak dilakukan penelitian, akan tetapi faktor-faktor risiko kejadian *Stunting* dapat berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Kondisi sumber daya manusia yang berbeda dapat menyebabkan faktor penyebab *Stunting* pada wilayah satu berbeda dengan wilayah lainnya. Faktor risiko *Stunting* dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan orangtua, pengetahuan orangtua, pola asuh, ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, status gizi anak saat lahir sampai usia 24 bulan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan beberapa penelitian terdahulu serta studi pendahuluan yang peneliti lakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor Risiko Kejadian *Stunting* di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Risiko Kejadian *Stunting* di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya karakteristik tinggi badan dan berat badan anak.
- 2) Diketuainya faktor pendidikan orang tua di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- 3) Diketuainya faktor pengetahuan orangtua tentang pola asuh balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- 4) Diketuainya faktor ekonomi keluarga di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- 5) Diketuainya faktor status gizi ibu pada saat hamil di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.
- 6) Diketuainya faktor status gizi anak dari lahir sampai usia 24 bulan di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur

Digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih intervensi pencegahan faktor risiko kejadian *Stunting* di Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2023.

2) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada Universitas agar mahasiswa mempunyai bekal yang memadai untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian serta pemahaman lebih lanjut mengenai pencegahan faktor risiko kejadian *Stunting*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan, pengalaman dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian kuantitatif.

